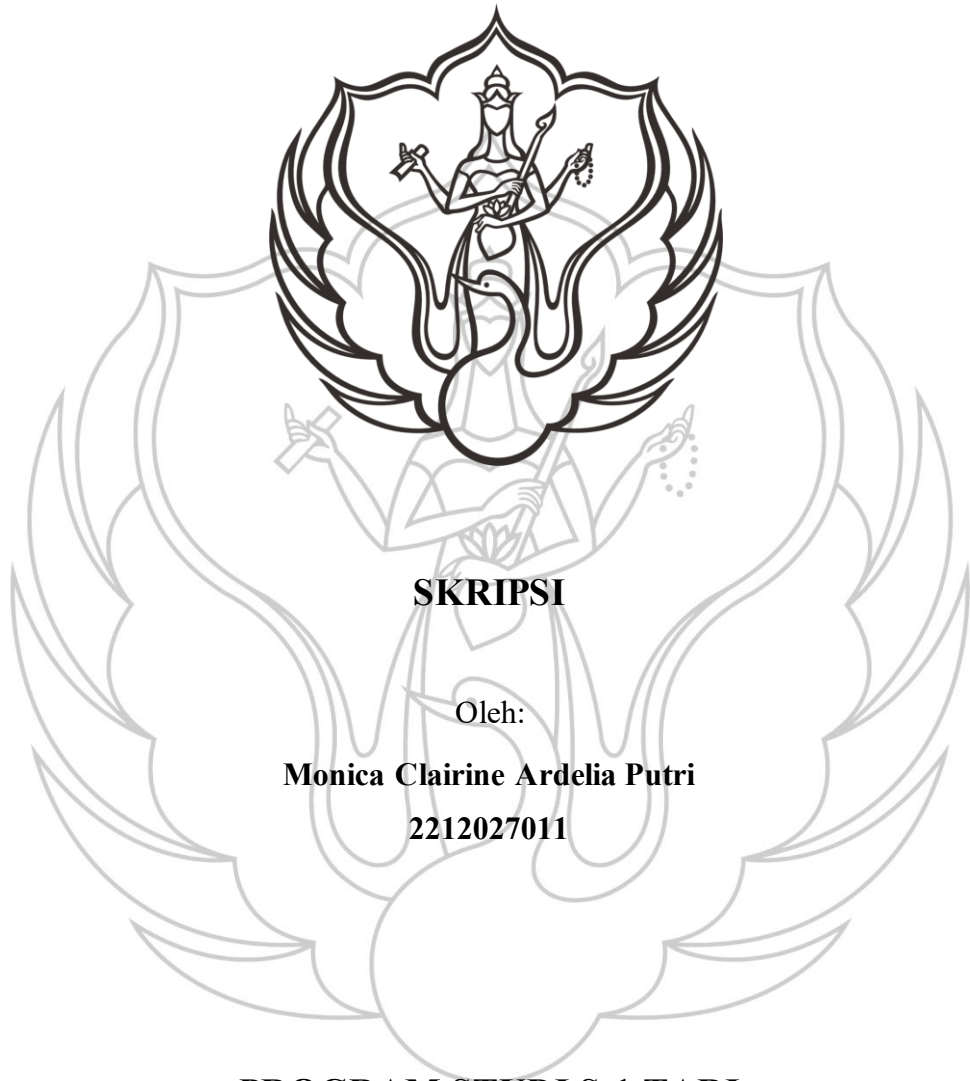


**BENTUK PENYAJIAN TARI NONG ANGGREK
SEBAGAI HASIL AKULTURASI BUDAYA**



SKRIPSI

Oleh:

Monica Clairine Ardelia Putri

2212027011

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**BENTUK PENYAJIAN TARI NONG ANGGREK
SEBAGAI HASIL AKULTURASI BUDAYA**



SKRIPSI

Oleh:

**Monica Clairine Ardelia Putri
2212027011**

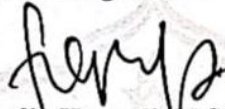
**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

BENTUK PENYAJIAN TARI NONG ANGGREK SEBAGAI HASIL AKULTURASI BUDAYA diajukan oleh Monica Clairine Ardelia Putri, NIM 2212027011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 2 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dindin Hervadi, M.Sn

NUPTK 0242751652130133

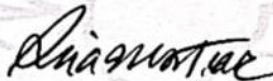
Pembimbing II/ Anggota



Agustin Anggraeni, S.S., M.A.

NUPTK 0143772673230273

Cognate/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NUPTK 9638744645230092

Yogyakarta, 12 - 06 - 26

Mengetahui,

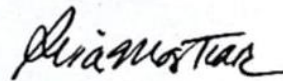
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari



Dr. Luvoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum

NUPTK 3439749650131083



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Segala puji, Syukur, dan hormat penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus, Sang Juru Selamat atas kasih karunia, berkat dan penyertaan-Nya yang melimpah, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Nong Anggrek sebagai Hasil Akulturasi Budaya” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan. Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn. sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, pengertian akan kekurangan, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Agustin Anggraeni, S.S., M.A., sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan terlebih terhadap tata penulisan selama proses penulisan skripsi.

3. Narasumber Tari Nong Anggrek di Kota Tangerang Selatan, Ibu Yana Rodiana, S.T. , Ibu Sherly Fatmarita, Bapak Atien Kisam, Ibu Anila Safitri, dan Ahmad Rafiq yang telah membantu dalam memberikan informasi.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum, sebagai penguji ahli yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, serta memberikan saran maupun kritik yang diajukan pada saat sidang skripsi sebagai catatan berharga dalam tahap penyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Dra. Setyastuti, M.Sn. selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi pada program S-1.
6. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku ketua jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku sekretaris jurusan, terima kasih atas bantuan, masukan, petunjuk serta penyampaian informasi dari fakultas maupun jurusan bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan, di antaranya: ISI Yogyakarta, Badan Layanan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Kearsipan dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta, dan Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul yang telah memberikan buku-buku sumber yang terkait dalam penulisan.
8. Orang tua tercinta + Bapak Yulianus Purwanto yang telah berpulang ke Rumah Bapa, Ibu Immaculata Kris Sulistyawati, serta Caecillia Neysa Ivana Putri kakak tercinta yang telah memberikan dukungan melalui segala cara untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani.

9. Teman-teman tersayang dan orang terkasih, telah senantiasa memberikan dukungan semangat, bantuan dan energi secara total sebagai rekan diskusi maupun pendengar setia atas keluh kesah selama masa sulit dalam proses penulisan skripsi ini. Bagi yang terkasih Yahkhannun, dan yang tersayang Ella, Fara, Risca, Aurel, Baira, dan lain sebagainya teruntuk orang-orang tersayang disekitar penulis.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 2 Juni 2026

Penulis,



Monica Clairine Ardelia Putri

BENTUK PENYAJIAN TARI NONG ANGGREK SEBAGAI HASIL AKULTURASI BUDAYA

Oleh:

MONICA CLAIRINE ARDELIA PUTRI
NIM: 2212027011

RINGKASAN

Tari Nong Anggrek merupakan jenis tari kreasi baru yang ditarikan secara kelompok oleh penari perempuan berjumlah ganjil, diciptakan pada tahun 2013 oleh Sherly Fatmarita dengan beberapa seniman lainnya. Terciptanya Tari Nong Anggrek berdasarkan perintah dari pemerintah Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB) yang membutuhkan tari persembahan, dengan merepresentasikan visual keindahan alam Kota Tangerang Selatan. Sebagai DOB yang multikultural, Kota Tangerang Selatan menjadi titik temu berbagai etnis yang terdiri dari etnis Betawi berdasarkan letak geografis dan migrasi masyarakat dari Batavia, etnis Sunda pengaruh dari kesultanan Banten, serta etnis Tionghoa yang telah hadir pada tahun 1407 di wilayah Tangerang.

Penelitian ini menggunakan teori akulturasi oleh koentjaraningrat yang mengupas bagaimana cara dan dalam keadaan apa suatu wilayah dimasuki pengaruh kebudayaan, berpengaruh kepada unsur-unsur asing yang diambil kemudian diolah oleh kebudayaan suku-suku bangsa. Bentuk akulturasi dipecahkan melalui 3 wujud kebudayaan untuk mencermati proses akulturasi dalam wujud kebudayaan pada karya tari Nong Anggrek. Unsur maupun elemen tari yang saling bersangkutan dengan ketiga wujud kebudayaan tersebut antara lain judul tari, tema tari, jenis tari, gerak tari, iringan tari, rias dan kostum, penari, dan ruang tari.

Hasil dari kajian ini berfokus pada bentuk akulturasi akan perpaduan budaya oleh 3 etnis berdasarkan wujud kebudayaan tari Nong Anggrek, menunjukkan adanya filosofis secara ide gagasan serta norma tari Nong Anggrek pada wujud ide; pola interaksi koreografer, pola aktivitas penciptaan serta fungsi tari Nong Anggrek pada wujud aktivitas; bentuk akulturasi melalui perpaduan budaya dari 3 etnis yang mendiami wilayah Kota Tangerang Selatan secara nyata pada wujud fisik. Tata busana adaptasi dari busana tari Topeng Betawi dipadukan dengan elemen busana etnis Tionghoa, iringan tari Gambang Kromong dengan alat musik yang telah terakulturasi oleh etnis Sunda, Betawi, Tionghoa, dan Melayu. Bentuk gerak tari, berpijak pada gerak tari Betawi berdasarkan eksplorasi penata tari sebagai seniman Betawi terhadap keindahan *flora* sebagai tema dalam tarian ini.

Kata Kunci: Tari Nong Anggrek, Akulturasi, Wujud Kebudayaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	13
BAB II	Error! Bookmark not defined.
PROFIL WILAYAH KOTA TANGERANG SELATAN DAN BENTUK PENYAJIAN TARI NONG ANGGREK	Error! Bookmark not defined.
A. Profil Wilayah Kota Tangerang Selatan	Error! Bookmark not defined.
1. Gambaran Umum Kota Tangerang Selatan	Error! Bookmark not defined.

2.	Keunggulan dan Potensi Kota Tangerang Selatan	Error!	Bookmark not defined.
B.	Sanggar Ragam Budaya Nusantara	Error!	Bookmark not defined.
C.	Tari Nong Anggrek	Error!	Bookmark not defined.
1.	Asal-usul Tari Nong Anggrek	Error!	Bookmark not defined.
2.	Elemen-elemen Koreografi Nong Anggrek	Error!	Bookmark not defined.
BAB III		Error!	Bookmark not defined.
BENTUK PENYAJIAN TARI NONG ANGREK		Error!	Bookmark not defined.
SEBAGAI HASIL AKULTURASI BUDAYA		Error!	Bookmark not defined.
A.	Pengertian Akulturasi	Error!	Bookmark not defined.
B.	Latar Belakang Pertemuan Suatu Kebudayaan	Error!	Bookmark not defined.
1.	Sejarah Perjalanan Akulturasi Etnis Betawi di Kota Tangerang Selatan	Error!	Bookmark not defined.
2.	Sejarah Perjalanan Akulturasi Etnis Sunda di Kota Tangerang Selatan	Error!	Bookmark not defined.
3.	Sejarah Perjalanan Akulturasi Etnis Tionghoa di Kota Tangerang Selatan	Error!	Bookmark not defined.
C.	Tari Nong Anggrek Dalam Tiga Wujud Kebudayaan	Error!	Bookmark not defined.
1.	Wujud Ideal	Error!	Bookmark not defined.
2.	Wujud Aktivitas	Error!	Bookmark not defined.
3.	Wujud Fisik	Error!	Bookmark not defined.
a.	Akulturasi Pada Gerak Tari	Error!	Bookmark not defined.
b.	Akulturasi Pada Iringan Tari	Error!	Bookmark not defined.
c.	Akulturasi Pada Tata Rias dan Busana	Error!	Bookmark not defined.
BAB IV		Error!	Bookmark not defined.

KESIMPULAN.....Error! Bookmark not defined.
DAFTAR SUMBER ACUAN.....Error! Bookmark not defined.
GLOSARIUM.....Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Administratif Wilayah Kota Tangerang Selatan .. **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 2. Tabel Struktural Tari Nong Angrek **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 3. Keterangan Pola Sikap dan Gerak Kaki **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 4. Keterangan Pola Sikap dan Gerak Tangan **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 5. Keterangan Pola Sikap dan Gerak Badan **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 6. Keterangan Pola Sikap dan Gerak Kepala **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 7. Hasil Analisis Akulturasi Pada Gerak **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Peta Kota Tangerang Selatan..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. Wujud Bunga Anggrek Vanda Douglas..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. Ruang Latihan Sanggar Tari Ragam Budaya Nusantara..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. Ruang Sewa Pakaian Adat di Sanggar Ragam Budaya Nusantara..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 5. Tata Busana Tari Nong Anggrek **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 6. Sherly Fatmarita Selaku Koreografer Tari Nong Anggrek . **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 7. Atien Kisam selaku penata tari dan musik tari Nong Anggrek (Dokumentasi: Atien Kisam, 2013)..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 8. Tari Nong Anggrek Pada Acara Penyerahan Sertifikat Tanah Kepada Rakyat Oleh Presiden RI Joko Widodo **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 9. Tari Nong Anggrek Sebagai Tarian Persembahan Pembukaan Pameran **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 10. Tari Nong Anggrek Sebagai Tari Pembuka Pada Acara Pelantikan Pengurus Dewan Pimpinan Cabang Ikatan Advokat Indonesia Tangerang Selatan **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 11. Alat Musik Gambang..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 12. Alat Musik Kromong..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 13. Alat Musik Gong dan Kempul **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 14. Alat Musik Gendang..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 15. Alat Musik Kecrek..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 16. Alat Musik Kongahyan **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 17. Alat Musik Suling Bangsing..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 18. Alat Musik Hajir..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 19. Alat Musik Rebana **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 20. Alat Musik Terompet Pencak **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 21. Alat Musik Trompet **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 22. Alat Musik Bass Electric..... **Error! Bookmark not defined.**

- Gambar 23. Tata Rias Wajah Tari Nong Anggrek **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 24. Detail kerah shanghai pada blouse anggrek **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 25. Detail Ruffle Anggrek..... **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 26. Detail Toka-toka Pucuk Rebung **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 27. Detail 3 Lapis Rok Lebar **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tata Busana tari Nong Anggrek **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2. Foto pengamat bersama penari tari Nong Anggrek ketika melakukan Observasi..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3. Foto wawancara dengan Sherly Fatmarita selaku koreografer tari Nong Anggrek, pada 16 Februari 2026, berlokasi di City Galeri Kota Tangerang Selatan **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4. Foto wawancara dengan Mohammad Supriyatin, selaku pengumbang ide dan koreografer tari Nong Anggrek, pada 16 April 2026, bertempat di Cilangkap, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur (foto: Monica Clairine, 2026 di Jakarta Timur)..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5. Foto wawancara dengan Yana Rodiana, S. T. selaku Kepala Bidang Kebudayaan Disbud Kota Tangerang Selatan, pada 11 Februari 2026, berlokasi di Ruang Serbaguna Kantor Wali Kota Tangerang Selatan..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6. Foto wawancara dengan Anila Safitri selaku penari yang mengikuti proses penciptaan tari Nong Anggrek, pada 13 Februari 2026, berlokasi di Bintaro Jaya Xchange Mall, Tangerang Selatan..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 7. Foto wawancara dengan Ahmad Rafiq selaku pemusik tari Nong Anggrek, pada 02 Mei 2026, dilakukan secara online melalui via call WhatsApp **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 8. Notasi Iringan Tari Nong Anggrek **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 9. Notasi Iringan Tari Nong Anggrek **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 10. Notasi Iringan Tari Nong Anggrek **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 11. Notasi Iringan Tari Nong Anggrek **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 12. Notasi Iringan Tari Nong Anggrek **Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Nong Anggrek merupakan tari kreasi baru dari Kota Tangerang Selatan yang diciptakan pada tahun 2013, oleh Sherly Fatmarita bersama beberapa seniman lainnya. Jenis tari kelompok yang ditarikan oleh penari perempuan berjumlah ganjil, dihadirkan sebagai perwujudan bunga melalui tata rias korektif dan busana yang anggun sebagai penggambaran bunga anggrek. Terlihat pada wujud penghias kepala sebagai replikasi bentuk bunga Anggrek *Vanda Douglas*. Struktur gerak terbentuk berdasarkan hasil eksplorasi koreografer terhadap *flora* dengan pijakan gerak dasar Betawi. Begitu pula dengan instrumen iringannya yakni Gambang Kromong, yang secara historis merupakan instrumen musik hasil perpaduan budaya lokal dan etnis Tionghoa.

Ide atau dasar penciptaan sebagai landasan berkarya terinspirasi dari bunga Anggrek *Vanda Douglas*, tertuang dalam sebuah sinopsis yang berbunyi, “Bunga anggrek yang tumbuh subur di Kota Tangerang Selatan. Keelokannya memberikan keindahan terhadap cagar budaya yang ada di Kota Tangerang Selatan, yang seakan diturunkan dari langit. Seiring alam yang memiliki 13 situ memberikan sumber kehidupan yang tiada akhir. Tangerang Selatan, hijaumu sangat menyejukkan setiap mata memandang”.¹ Tari Nong Anggrek tercipta berdasarkan bunga bukan

¹ Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang Selatan, 2015. *Buku Panduan Gerak Tari Putri Anggrek*. Banten: Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang Selatan. p.2

manusia, terinspirasi pada kondisi alam serta kearifan lokal pada Kota Tangerang Selatan khususnya keindahan bunga anggrek, serta penggambaran multikulturalisme masyarakat dengan keberagaman etnis seperti Jawa, Sunda, Betawi, dan Tionghoa.

Keberagaman etnis terjadi di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya di Kota Tangerang Selatan sebagai kota yang multikultural. Depdiknas mengatakan bahwa, multikulturalisme adalah gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.² Etnis lokal di Kota Tangerang Selatan didominasi oleh etnis Sunda dan Betawi, sedangkan yang hadir dari etnis luar terdiri dari Arab, Belanda, dan Tionghoa. Hadirnya *multimental* (budaya asing) dengan berbagai etnis tidak terlepas dari letak geografis serta sejarah terbentuknya Kota Tangerang Selatan yang mengalami pemekaran sebagai daerah otonom. Suatu wilayah penghubung antar provinsi yang berdiri di persimpangan budaya Betawi yang mampu membentuk kesetaraan kehidupan, budaya Sunda yang santun, serta budaya Banten yang kuat.

Secara historis Tangerang Selatan merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Banten, merupakan bagian dari berkembangnya etnis Sunda yang termasuk dalam kekuasaan Kesultanan Banten. Adanya dengan etnis Betawi di Tangerang Selatan juga dipengaruhi oleh kedekatan geografis dengan Jakarta, sebagai tempat bermigrasi masyarakat Batavia pada masanya. Kehadiran etnis Tionghoa di wilayah Tangerang dimulai sejak abad ke-17, dikenal sebagai masyarakat Tionghoa Benteng yang menetap di sepanjang aliran Sungai Cisadane

² I Wayan Dana dan I Made Arista, 2024. *Melacak Akar Multikulturalisme Di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*. Yogyakarta: Cipta Media. p.18

untuk bertani dan berdagang. Fenomena budaya yang tersusun melalui lebih dari satu kebudayaan, memunculkan spekulasi dalam menelusuri akar budaya yang membentuk suatu karya seni.

Fenomena keberadaan etnis budaya di Kota Tangerang Selatan melahirkan kesenian yang kaya akan akulturasi budaya, disebabkan oleh masyarakat yang multikulturalisme terutama Betawi, Tionghoa dan Sunda. Namun, hadirnya akulturasi budaya tidak menurunkan semangat para masyarakat Tangerang Selatan untuk membangun dan mengembangkan kesenian seiring dinamika sosial masyarakatnya. Multikulturalisme dalam masyarakat Kota Tangerang Selatan menghadirkan kebudayaan yang terus berproses untuk menciptakan keberagaman yang harmoni di tengah hidup bermasyarakat. Sebagai konsekuensi sebagai daerah otonom, proses ini mengarah kepada pencarian jati diri kultural yang dapat merepresentasikan karakteristik wilayahnya.

Upaya dalam melestarikan kebudayaan sebagai pencarian jati diri dilakukan oleh masyarakat melalui keberadaan sanggar tari. Pada Kota Tangerang Selatan, terdapat sanggar tari “Ragam Budaya Nusantara” yang beralamat di Pondok Benda, Kota Tangerang Selatan, Banten. Sanggar seni pertunjukan dan pelatihan yang dipimpin oleh Sherly Fatmarita, koreografer serta guru tari. Sanggar Tari Ragam Budaya Nusantara dapat mengolah seni yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat untuk kepentingan pertunjukan dengan tidak meninggalkan ciri khas budaya daerah dan menghidupkan kembali kesenian yang hampir punah.³ Peran Sanggar Tari Ragam Budaya Nusantara terhadap pelestarian kebudayaan Tangerang Selatan

³ Ragam Budaya Nusantara, 2023. *Sanggar Tari Ragam Budaya Nusantara – Company Profile*. Tangerang: Ragam Budaya Nusantara. p.5

patut dibanggakan. Sherly Fatmarita selaku pemimpin sanggar, berhasil menciptakan sebuah karya tari persembahan untuk Kota Tangerang Selatan yang diberi judul “Nong Anggrek”.

Koreografi Nong Anggrek diciptakan berdasarkan cerminan kondisi alam dan pengaruh sosial dan budaya muncul fenomena bahwa Kota Tangerang Selatan bukan kota yang hanya terdiri dari satu etnis, tetapi terdiri dari beberapa etnis, menimbulkan akulturasi budaya yang tercermin dalam tari Nong Anggrek. Maka dari itu, setiap elemen yang hadir tercipta berdasarkan perpaduan budaya yang berbeda. Bentuk akulturasi terlihat jelas pada beberapa elemen tari seperti gerak tari, iringan tari, dan tata busana yang tersusun melalui perpaduan etnis Betawi, Sunda, dan Tionghoa.

Terdapat kajian yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya yang berfokus pada estetika dan kreativitas koreografer terkait dengan objek material yang sama, yaitu Tari Nong Anggrek. Fokus masalah pada kajian sebelumnya antara lain, pada fokus penelitian koreografi Tari Nong Anggrek berdasarkan konsep Y Sumandiyo Hadi terkait dengan elemen-elemen koreografi, dan teori Utami Munandar terkait dengan masalah kreatifitas pada tari Nong Anggrek, terlihat dalam kreatifitas koreografer yang termotivasi oleh kondisi Tangerang Selatan. Teori Utami Munandar kurang tepat digunakan karena hanya membedah kreativitas koreografer melalui elemen tari Nong Anggrek tanpa mendalami analisis terhadap unsur etnis pada wujud fisik. Oleh karena itu, perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan serta masalah dalam penelitian, penelitian ini difokuskan pada bentuk akulturasi yaitu wujud perpaduan

budaya yang terjadi pada Tari Nong Anggrek sebagai karya persembahan yang tercipta di Kota Tangerang Selatan sebagai otonomi daerah.

Penelitian ini mengkaji suatu persoalan terkait bentuk akulturasi pada kesenian Tari Nong Anggrek yang tercipta di Daerah Otonomi Baru, Kota Tangerang Selatan. Hadir di Daerah Otonomi Baru yang mengalami akulturasi pada unsur budaya, sehingga perlu mencari kekhasan dari potensi dan kondisi unggulan daerah tersebut. Oleh sebab itu perbedaan utama dari penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada kajiannya yang melihat kepada bentuk akulturasi yang terjadi, menjelaskan wujud nyata maupun rupa dari hasil perpaduan budaya yang berbeda pada tari Nong Anggrek. Lebih dari pada itu, dijelaskan pula bagaimana makna dari setiap bentuk akulturasi yang hadir sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian mengenai bentuk akulturasi dalam tari Nong Anggrek belum pernah dikaji sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai bentuk akulturasi dalam tari Nong Anggrek sangat tepat dilakukan, karena fokus maupun inti penelitian pada bentuk penyajian tari Nong Anggrek sebagai hasil akulturasi budaya yang lahir di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten sebagai wilayah multikultural belum pernah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dampak dari penelitian diharapkan dapat memberikan dedikasi pada bidang ilmu pengetahuan bagi generasi muda dan lembaga pendidikan agar lebih memahami sejarah lokal terbentuknya suatu karya seni. Berdasarkan fenomena tersebut, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana akulturasi dapat memperkaya

bentuk tari sebagai inovasi terhadap ketahanan budaya. Keberagaman etnis pada suatu wilayah dapat dikemas, dipadukan menjadi sebuah karya seni yang harmonis tanpa menghilangkan karakter aslinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka dapat dirumuskan suatu fokus permasalahan pada Tari Nong Anggrek mengenai bagaimana bentuk penyajian tari Nong Anggrek sebagai hasil akulturasi budaya di Kota Tangerang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum serta tujuan khusus. Tujuan umum, yaitu tujuan yang bersifat general atas apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Tujuan khusus, tujuan yang bersifat lebih spesifik.

1. Tujuan Umum

- a. Membuktikan dan memverifikasi kebenaran akan bentuk akulturasi yang terjadi pada Tari Nong Anggrek dari Kota Tangerang Selatan sebagai kota yang terletak di Provinsi Banten.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk akulturasi unsur budaya yang hadir pada Tari Nong Anggrek.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat menjadi referensi ilmiah bagi para peneliti selanjutnya mengenai akulturasi pada suatu daerah terhadap karya seni.
- b. Memberikan kontribusi teoritis dalam mendokumentasikan dan menganalisis elemen bentuk penyajian tari sebagai hasil akulturasi budaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat akan pergerakan kebudayaan Kota Tangerang Selatan melalui penciptaan Tari Nong Anggrek.
- b. Sebagai pedoman edukasi kepada penari terhadap sejarah suatu karya seni.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku yang menjadi sumber pustaka dalam penelitian ini antara lain:

Skripsi yang berjudul, “Koreografi Nong Anggrek Karya Sherly Fatmarita di Kota Tangerang Selatan” oleh Meilani Dwitasari membahas mengenai koreografi tari Nong Anggrek yang tidak lepas dari kreativitas penarinya, dipublikasikan pada tahun 2018.⁴ Karya ilmiah ini terdapat deskripsi serta penjelasan terkait koreografi Nong Anggrek dengan pendapat Y. Sumandiyo Hadi, yaitu pembagian elemen-elemen pada koreografi kelompok. Meilani juga membahas tentang kreativitas

⁴ Meilani Dwitasari, 2018. “Koreografi Nong Anggrek Karya Sherly Fatmarita Di Kota Tangerang Selatan.” *Skripsi* Tugas Akhir S-1 Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia. p. 88

Sherly Fatmarita sebagai koreografer Tari Nong Anggrek dalam proses penciptaan, menggunakan konsep Kreatifitas S.C Utami Munandar. Dalam mengkaji bentuk koreografi, Meilani menggunakan konsep Laban *effort-shape* oleh Rudolf Van Laban. Terkait dengan penelitian ini, skripsi tersebut memiliki objek material yang sama yaitu Tari Nong Anggrek dengan perbedaan ada pada topik yang diteliti. Melalui skripsi tersebut, peneliti meninjau terkait latar belakang koreografer, latar belakang tari, proses penciptaan tari, serta bentuk penyajian pada Tari Nong Anggrek.

Skripsi yang berjudul, “Perancangan Cultural Center di Kota Tangerang” oleh Kamila Saskya membahas Kota Tangerang yang multietnis (Jawa, Sunda, Betawi, Arab, Belanda dan Cina) sebagai *visitable city* yang memperkenalkan budaya melalui Gedung kesenian, dipublikasikan pada tahun 2021.⁵ Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, mempelajari hasil penerapan akulturasi budaya yang ada di Kota Tangerang. Melalui karya ilmiah tersebut, dapat ditinjau terkait dengan bentuk budaya Tionghoa yang masuk di wilayah Tangerang. Dalam segi penulisan yang memiliki kesamaan terhadap pembahasan akulturasi, memberikan referensi akan poin pokok dalam penelitian terhadap karya seni yang mengalami perpaduan budaya.

Naskah dalam jurnal *Indonesian Culture and Religion* yang berjudul, “Akulturasi Budaya Urban Jawa-Madura di Gedangan” oleh Muhamad Adul Latif dan Didik Hariyanto, dipublikasikan pada tahun 2024. Jurnal yang membahas suatu

⁵ Kamila Saskya, 2021. “Perancangan Cultural Center Di Kota Tangerang.” *Skripsi* Tugas Akhir Arsitektur Fakultas Seni Dan Desain Universitas Multimedia Nusantara Tangerang

temuan yang menunjukkan pertukaran budaya secara signifikan.⁶ Penelitian tersebut menyoroti dinamika yang kompleks dari integrasi budaya dan implikasinya bagi keberadaan multikultural. Sesuai dengan penelitian ini yang meneliti akulturasi budaya dari keberadaan multikultural di Kota Tangerang Selatan terhadap karya tari. Melalui jurnal tersebut, meninjau sudut pandang penulisan terkait dengan bentuk akulturasi.

Naskah dalam jurnal *Budaya Etnika* yang berjudul, “Akulturasi Budaya Pada Pertunjukan Kesenian Koromong” oleh Linda Yuliani, Neneng Yanti KL, dan Yuyun Yuningsih, dipublikasikan pada tahun 2019. Isi artikel berfokus pada perubahan suatu kesenian Koromong yang disebabkan oleh hadirnya akulturasi budaya.⁷ Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, melalui artikel ini diperoleh gambaran mengenai penulisan akan penelitian yang berkaitan dengan akulturasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada teori akulturasi oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat, pada kajian sebelumnya belum ada yang mengangkat bentuk penyajian tari Nong Anggrek sebagai hasil akulturasi dengan teori tersebut sehingga pembahasan beserta hasil yang akan dihasilkan jelas akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori akulturasi budaya oleh Koentjaraningrat berdasarkan buku *Pengantar Ilmu Antropologi dan Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Budaya adalah suatu singkatan dari “kebudayaan” yang memiliki

⁶ Muhamad Adul Latif dan Didik Hariyanto. 2024. “Akulturasi Budaya Urban Jawa - Madura Di Gedangan.” *Jurnal Publishing* 1(1): pp. 1-10.

⁷ Linda Yuliani, Neneng Yanti KL, dan Yuyun Yuningsih. 2019. “Akulturasi Budaya Pada Pertunjukan Kesenian Koromong.” *Jurnal Budaya Etnika* 3(1): pp. 61-72.

arti “daya dan budi” berupa cipta, karsa, dan rasa, berupa hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁸ Isi pokok dari tiap kebudayaan terbagi menjadi tujuh unsur kebudayaan, yaitu:

1. Bahasa,
2. Sistem pengetahuan,
3. Organisasi sosial,
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi,
5. Sistem mata pencaharian hidup,
6. Sistem religi,
7. Kesenian.

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yang saling berkaitan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Akulturası merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan

⁸ Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. p. 144.

asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁹ Sehingga dapat dikatakan bahwa akulturasi budaya hadir dari berbagai unsur-unsur budaya yang bertemu melalui sebuah proses serta banyak faktor maupun aktivitas yang mempengaruhi pertemuan tiap kebudayaan tersebut.

Berdasarkan sejarah kebudayaan yang dijelaskan pada buku Pengantar Antropologi berdasarkan pengolahan data, gerak migrasi yaitu gerak perpindahan dari suku-suku bangsa pada suatu kelompok masyarakat menjadi akibat adanya akulturasi. Melalui proses perpindahan tersebut terjadi proses difusi, yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi oleh kelompok-kelompok maupun individu-individu, bagi manusia yang bermigrasi. Proses difusi ini dapat terjadi melalui bentuk hubungan yang disebabkan karena perdagangan, yaitu unsur-unsur kebudayaan asing dibawa oleh para pedagang masuk ke dalam kebudayaan penerima dengan tidak disengaja dan tanpa paksaan, dengan artian “pemasukan secara damai.” Adapula “pemasukan secara tidak damai”, yaitu bentuk hubungan yang disebabkan karena peperangan, serangan penaklukan sebagai titik permulaan dari proses masuknya unsur-unsur kebudayaan asing, dan penjajahan sebagai proses mulai berjalannya masuk unsur-unsur kebudayaan asing yang sebenarnya.

Dalam penelitian yang menggunakan teori akulturasi oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat bersifat deskriptif mengenai peristiwa akulturasi dan beberapa konsep mengenai gejala akulturasi yang konkret pada satu atau beberapa suku.

⁹ Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. p. 202.

Deskriptif bagaimana cara dan dalam keadaan apa kebudayaan tadi dimasuki pengaruh kebudayaan, unsur-unsur asing yang diambil atau diolah oleh kebudayaan suku-suku bangsa, melalui saluran pada lapisan apa.

Kalau masalah-masalah mengenai akulturasi kita ringkas, akan nampak lima golongan masalah, yaitu:

1. mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat
2. mengenai unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima, dan sukar diterima oleh masyarakat
3. mengenai unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah, dan unsur-unsur yang tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing;
4. mengenai individu-individu yang suka dan cepat menerima, dan individu-individu yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing;
5. mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi.

Dalam penelitian memperhatikan beberapa masalah khusus, yaitu:

1. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan;
2. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing;
3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima;

4. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi;
5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Melalui riset ini, setelah menentukan tahap analisis mendalam dalam mengungkapkan bentuk tari Nong Anggrek menggunakan konsep pemahaman akan tiga wujud kebudayaan beserta kaitannya dengan unsur maupun elemen tari yang saling bersangkutan antara lain judul tari, tema tari, jenis tari, gerak tari, iringan tari, rias dan kostum, penari, ruang tari, dan struktur tari Nong Anggrek. Teori akulturasi budaya Prof. Dr. Koentjaraningrat sangat tepat dalam mencermati proses akulturasi pada bentuk tari yang tersusun dan tercipta. Landasan teori menjadi dasar pemahaman akan akulturasi yang terjadi pada bentuk tari Nong Anggrek. Penelitian ini memfokuskan perhatiannya pada unsur kesenian dalam 7 unsur kebudayaan, khususnya seni tari yang tercipta berdasarkan akulturasi yang terjadi pada suatu wilayah. Hadirnya akulturasi berdasarkan letak geografis serta atas dorongan pemerintah yang membutuhkan tari persembahan dalam suatu kota yang mengalami pemekaran wilayah.

G. Metode Penelitian

1. Pemilihan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan melalui teori akulturasi budaya. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi

dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰ Pandangan holistik terhadap suatu fenomena, diartikan sebagai melihat seni secara menyeluruh tidak hanya di setiap bagian saja. Proses pencarian data valid dalam penelitian ini menggunakan tahapan observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Penelitian deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara alamiah. Metode kualitatif memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan suatu kajian yang berfokus pada bentuk akulturasi tari Nong Angrek, karya tari yang tercipta di Kota Tangerang Selatan. Peneliti memanfaatkan dan menggali informasi dengan cara masuk serta memahami suatu peristiwa yang ada secara nyata, sehingga akan memperoleh suatu pemahaman akan bentuk akulturasi pada tari Nong Angrek. Karya tari yang diakui di Kota Tangerang Selatan sebagai daerah otonom yang mengalami pergerakan kebudayaan multikultural.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka mencakup penjelasan terkait konsep untuk memperkuat landasan teori sebuah penelitian. Melalui studi pustaka, menjelaskan referensi sebagai sumber pengetahuan sesuai dengan topik yang diteliti. Pemahaman terkait berbagai sumber tertulis berupa buku, sebagai berikut:

Buku *Aspek – aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini membahas uraian mengenai pentingnya aspek-aspek koreografi kelompok gerak-ruang-waktu terhadap komposisi tari, mengetahui

¹⁰ Arry Pongtiku dan Robby Kayame. 2019. *Metode Penelitian Tradisi Kualitatif*. Bogor: In Media. p. 66.

tentang pengertian dasar aspek-aspek dan elemen koreografi pada suatu komposisi karya tari. Buku ini menjadi referensi dalam pemahaman terkait dengan elemen tari yang berperan penting dalam analisis akulturasi pada koreografi tari Nong Anggrek.

Buku *Panduan Gerak Tari Putri Anggrek* diterbitkan oleh Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang Selatan Tahun Anggaran 2015. Buku ini diterbitkan oleh Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang Selatan, berupa uraian sinopsis Tari Nong Anggrek serta deskripsi ragam gerak pada Tari Nong Anggrek. Ragam yang tertera belum memiliki nama. Deskripsi pada setiap ragam disertai foto, namun tidak terdiri dari beberapa bagian tubuh seperti kepala, badan, tangan, dan kaki sehingga deskripsi ternilai kurang lengkap. Buku ini sebagai referensi dalam memahami sinopsis serta deskripsi ragam gerak tari Nong Anggrek.

Buku *Ragam Gerak Dasar Tari Banten "Sinuku Tunggal"* diterbitkan oleh DPD Aseti Provinsi Banten. Uraian mengenai kebudayaan banten khususnya tari yang belum memiliki gerak tari secara eksplisit mempresentasikan kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat Banten. Buku ini memberikan informasi terkait peran provinsi Banten dalam menghadapi tantangan untuk membentuk identitas seni tari yang khas. Maka dari itu, Aseti melakukan proses penciptaan ragam gerak tari Banten, dimana beberapa gerak pada tari Nong Anggrek dinobatkan sebagai gerak dasar tari Banten. Melalui buku ini, menjadi pemahaman bahwa beberapa ragam/sikap gerak pada Tari Nong Anggrek terpilih sebagai ragam gerak dasar tari Banten

yang sebelumnya di tahun penciptaan tari Nong Anggrek belum memiliki gerak dasar sebagai pijakan dalam berkarya.

Company Profile Sanggar Tari Ragam Budaya Nusantara yang diterbitkan pada tahun 2023. *Company Profile* tersebut berisikan uraian mengenai Sanggar Tari Ragam Budaya Nusantara. Sebagai referensi dalam memahami sejarah berdirinya sanggar tersebut, visi dan misi, tujuan dari berdirinya suatu sanggar tari tersebut, pengalaman-pengalaman serta pencapaian yang dilalui oleh sanggar Ragam Budaya Nusantara, dan yang terakhir susunan organisasi pada sanggar tersebut.

3. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Data yang dilakukan berdasarkan judul yang diteliti “Bentuk Penyajian Tari Nong Anggrek Sebagai Hasil Akulturasi Budaya” dilakukan penelitian kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber tertulis, sumber yang memberi data secara fisik berupa catatan peristiwa. Sumber tidak tertulis merupakan sumber data lapangan yang tidak tertulis. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data secara valid, tahap pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, pengamatan dilakukan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Tari Nong Anggrek. Pengamatan atas dasar pengalaman, pengamat menjadi anggota dari sanggar Ragam Budaya Nusantara yaitu komunitas yang berperan penting pada lahirnya Tari Nong Anggrek.

Peneliti melakukan observasi pengamatan langsung terhadap Tari Nong Anggrek sebagai objek penelitian. Observasi dilakukan pada tanggal 16 Februari 2026 pukul 14.00-19.00, pementasan tari Nong Anggrek sebagai tari pembukaan pada acara *Art Exhibition Nomad & Nowhere*, berlokasi di City Gallery Tangerang Selatan. Suasana di City Gallery pada saat sebelum dimulainya acara sangat ramai, tiap divisi dari produksi acara mempersiapkan tugasnya masing-masing. Peneliti berada di suatu ruangan terbatas bersama penari Nong Anggrek, penata tari Nong Anggrek, pembawa acara, dan pengisi acara lainnya.

Pada pengamatan tersebut diawali dengan persiapan pementasan hingga terlaksananya pementasan tari Nong Anggrek, serta melakukan wawancara kepada penata tari Nong Anggrek. Saat persiapan pementasan, berkontribusi membantu penari mempersiapkan diri dalam hal menata rias dan pemakaian busana tari Nong Anggrek. Setelah itu mempersiapkan bros dari anggrek asli jenis *Vanda Douglas* yang akan diberikan oleh penari sebagai simbol penghormatan kepada para tamu yang hadir di pameran tersebut. Saat peristiwa berlangsung menunjukkan interaksi yang sangat cair, peneliti mendapatkan informasi terkait mudahnya budidaya anggrek *Vanda Douglas* yang menjadi salah satu mata pencaharian bagi petani di wilayah Kota Tangerang Selatan sehingga dapat diakui sebagai ikon kota dan menjadi inspirasi pada karya tari Nong Anggrek.

Berdasarkan observasi pada pementasan, data yang didapat yaitu mengenai ruang pertunjukan pada tari Nong Anggrek, para penari tampil

menyesuaikan kondisi tempat yang ada, bukan di atas panggung pertunjukan yang semestinya dibuat lebih tinggi dari area penonton. Menari di area masuk utama gedung City Galery, tepat di depan sebuah meja informasi beralaskan lantai dengan material parket kayu berwarna coklat, posisi menari berdekatan dengan penonton yang duduk menggunakan bangku monoblok. Proses observasi juga mencakup wawancara dengan penata tari Nong Anggrek, kesiapan para penari, keselarasan antara kostum yang dikenakan dengan setiap gerak tari, hingga reaksi dari para penonton. Pengamatan dilakukan melalui perekaman audio visual dengan menggunakan teknologi kamera dan mikrofon, serta dokumen foto terhadap tata busana dan situasi yang dapat diamati dengan teliti sebagai sumber data.

Tahapan selanjutnya yaitu peneliti menghadiri sanggar Ragam Budaya Nusantara, yaitu tempat tinggal dari pencipta tari Nong Anggrek dengan tujuan mencari serta mempelajari data terkait tari Nong Anggrek. Data yang didapat yaitu sumber pustaka, dokumentasi tari Nong Anggrek dan Sanggar Tari Ragam Budaya Nusantara. Sebagai penari tari Nong Anggrek, peneliti mengingat serta mempelajari kembali tarian tersebut secara mandiri. Menonton video pementasan, mengamati struktur tarian dan unsur pendukung pada tari Nong Anggrek. Pengamatan tersebut guna untuk mengamati bentuk akulturasi yang hadir dalam struktur tari Nong Anggrek.

Observasi selanjutnya, melakukan observasi pengamatan langsung yang dilakukan pada tanggal 19 April 2026 pukul 13.00, berlokasi di Museum Benteng Heritage, Jalan Cilame No.20, Pasar Lama, Tangerang. Museum Benteng Heritage merupakan salah satu bangunan tertua di Kota Tangerang sebagai asal mula kota Benteng terbentuk yang sudah ada sejak abad ke-17, bentuk rumah peninggalan dari hasil restorasi di tahun 2009, diresmikan tahun 2011. Bangunan tersebut berupa rumah kuno yang berada di gang kecil sebuah pasar. Data yang didapat melalui observasi pada museum tersebut mengenai peninggalan bersejarah kehidupan etnik Tionghoa di kehidupan masa lalu mulai dari kedatangan armada Cheng Ho, serta sejarah mengenai partisipasi peranakan Tionghoa dalam membangun Prasasti Tangga Jamban di kota Tangerang tepatnya di pinggir kali Cisadane.

Pola pergerakan pengunjung diberi batasan agar tidak mengganggu sirkulasi pada ukuran bangunan yang tidak terlalu luas, serta menciptakan atmosfer yang tenang dengan beberapa peraturan seperti dikatakan pada point ke-6, yaitu “tidak diperkenankan memotret atau merekam video termasuk hp dan alat perekam apapun di dalam area museum.” Tujuan dari observasi ini adalah untuk memahami lebih dalam mengenai datangnya masyarakat serta etnis Tionghoa di Tangerang.

b. Wawancara

Tahap wawancara membantu peneliti dalam memperoleh data yang dapat dijadikan sebagai penguat dari pengamatan yang dilakukan.

Bentuk wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Peneliti menghimpun data dan mendapatkan informasi secara langsung melalui tahap wawancara yang dilakukan pada bulan Februari dan April dalam waktu yang berbeda dengan narasumber yang telah ditetapkan, yaitu memiliki hubungan dekat dengan objek dan pemahaman akan akulturasi di Kota Tangerang Selatan. Beberapa narasumber yang dimaksud ialah:

1) Sherly Fatmarita

Seniman dari Tangerang selaku penata tari Nong Anggrek. Lahir di Jakarta, 03 Juni 1975. Seniman tari dan pemilik sanggar tari Ragam Budaya Nusantara, bertempat tinggal di Perumahan Villa Pamulang, Kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan, Banten. Wawancara dilaksanakan pada Senin, 16 Februari 2026, pukul 18.00-19.00, berlokasi di City Gallery Kota Tangerang Selatan, Jl. Benda Raya, Serua, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten, pada acara *Nomad & Nowhere Art Exhibition*.

Hasil wawancara dengan narasumber mengenai pendapat penata tari terhadap akulturasi pada Tari Nong Anggrek, koreografer berpendapat bahwa tari Nong Anggrek harus melibatkan akulturasi (Sunda, Betawi, Tionghoa) agar dapat diterima oleh masyarakat yang heterogen di Kota Tangerang Selatan. Etnis Tionghoa terlihat pada kehadirannya *kjenteng* di Tangsel, etnis Betawi, Sunda Banten, maupun Jawa terlihat jelas dari

etnis yang dimiliki oleh masyarakat yang menduduki 7 kecamatan Tangsel.

Informasi mengenai latar belakang penciptaan tari Nong Anggrek, awal mula bukan untuk mencari identitas tetapi sebagai persembahan, berdasarkan perintah dari pemerintah ketika Wali Kota Tangerang Selatan membutuhkan tarian pembuka. Lahir karena kebutuhan dari pemerintah bukan dari senimannya, tetapi seniman bekerjasama mengakomodasi kebutuhan dari khas untuk Kota Tangerang Selatan. Tari Nong Anggrek diciptakan dengan tujuan mengejar popularitas, sebagai pengenalan gerak dapat di transformasi berdasarkan tingkatan untuk keperluan pembelajaran.

Secara ide gagasan tari Nong Anggrek diciptakan berdasarkan *flora* (bunga) bukan manusia, terlihat dari aksesoris kepala yang dikenakan menggambarkan wujud bunga pada diri seorang penari. Koreografer terinspirasi dari kekayaan alam yang ada di Tangsel, masuk dalam elemen tari yang menggambarkan kecantikan dan proses pemekaran bunga anggrek melalui tahap eksplorasi berdasarkan pendekatan *flora*. Terkait dengan akulturasi pada elemen tari, dijelaskan bahwa terdapat pada unsur gerak, tata busana, serta musik yang mendukung karya tari. Setiap elemen di rangkai secara presisi dari segala sisi dengan norma sesuai tradisi, gagasan ide, keindahan, dan kenyamanan penari.

2) Mohammad Supriyatin

Seorang seniman yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama Atien Kisam sebagai penyumbang ide gagasan dan penata tari serta musik Nong Anggrek. Seorang seniman Betawi yang konsisten dalam mempelajari, mendalami, melestarikan dan berupaya mengembangkan rumpun kesenian Topeng Betawi dan seni Budaya Betawi lainnya sejak 1983 hingga saat ini. Wawancara dilaksanakan pada Kamis, 16 April 2026, pukul 16.30 – 18.00, berlokasi di Cilangkap, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. (Rumah Kediaman Atien Kisam).

Hasil wawancara mengungkap latar belakang penciptaan tari Nong Anggrek melalui sudut pandang Atien Kisam sebagai seniman Betawi yang dipercaya melakukan riset serta mengkaji berdasarkan fakta di Kota Tangerang Selatan. Atien Kisam menjelaskan bahwa karya ini lahir sebagai tari representatif yang merefleksikan identitas masyarakat urban. Ketertarikan pada filosofi tanaman anggrek sebagai kearifan lokal Tangsel tercermin dalam proses pertumbuhan unsur tanamannya, disimbolkan melalui elemen gerak melalui tahap eksplorasi berdasarkan pengalaman tubuh pribadinya sebagai dasar koreografi. Selain itu, melalui riset akulturasi, karya ini mengaitkan dengan cikal bakal kesenian Gambang Kromong sebagai jati diri yang mengalami akulturasi budaya dari etnis Tionghoa.

3) Yana Rodiana, S.T.

Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) Kota Tangerang Selatan yang aktif menjabat sejak tahun 2023 hingga saat ini tahun 2026. Wawancara dilaksanakan pada Rabu, 11 Februari 2026, pukul 14.45-15.00, berlokasi di Ruang Serbaguna Kantor Walikota Tangerang Selatan, Jl. Adi Sengkong Blok A No.8, Serua, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten.

Wawancara tepat dilakukan setelah kegiatan “Festival Seni Tari Kreasi Kota Tangerang Selatan” usai. Gelar Festival Seni Tari Kreasi sebagai ruang ekspresi dalam melestarikan budaya, diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) Kota Tangerang Selatan (Tangsel). Kegiatan ini mengangkat tema Akulturasi Budaya Kota Tangerang Selatan dengan harapan dapat memacu sanggar-sanggar di Tangsel agar terus berkembang menjadi lebih baik dan produktif menghasilkan karya sebagai bagian penting dalam membangun identitas Kota Tangerang Selatan yang kreatif, berkarakter, dan berdaya saing.

Fokus wawancara dengan narasumber yaitu membedah tema pada festival tersebut yaitu “Akulturasi Budaya”, tema yang sangat tepat digunakan terhadap Kota Tangerang Selatan yang multikultur dengan 4 etnis (Jawa, Sunda, Tionghoa, Betawi) menjadi ciri khas yang di dominasi oleh beberapa etnis. Festival tersebut mengangkat beberapa etnis menjadi satu kesatuan budaya yang ada di Kota Tangerang

Selatan. Data yang didapat mengenai akulturasi yang terjadi di wilayah Tangerang Selatan telah diterima oleh masyarakat contohnya pada festival yang telah diadakan dengan tema "Akulturasi Budaya", sehingga kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal patut dipertahankan.

4) Anila Safitri

Selaku penari dalam proses pembuatan karya Tari Nong Angrek. Lahir di Jakarta, 7 Mei 1989. Bertempat tinggal di Jalan Benda Barat, Kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Seorang praktisi tari dan ibu rumah tangga. Sejak tahun 2019 – 2023, Anila Safitri memiliki pengalaman sebagai tenaga pengajar di Sanggar Tari Ragam Budaya Nusantara Tangerang Selatan. Wawancara dilaksanakan pada Jumat, 13 Februari 2026, pukul 18.30 – 19.00, berlokasi di Bintaro Jaya Xchange Mall, Tangerang Selatan, Banten.

Hasil wawancara dengan narasumber yaitu difokuskan pada bentuk akulturasi yang ada pada tari Nong Angrek melalui sudut pandang penari yang ikut dalam proses penciptaan. Akulturasi lebih menjurus pada etnis Betawi, serta etnis Sunda (Banten). Melalui percakapan dengan narasumber, dikatakan bahwa gerak yang tercipta lebih banyak berpengaruh ke etnis Betawi. Akulturasi banten terdapat pada sebagian gerak yang telah dikembangkan berdasarkan eksplorasi serta musik yang mengiringi seperti marawis dan hadroh. Sesuai dengan hasil riset dan pengalaman oleh narasumber, hal tersebut terjadi berdasarkan letak

geografis Kota Tangerang Selatan yang berdekatan dengan Jakarta Selatan, serta perpindahan wilayah yang dahulunya Jakarta kemudian menjadi wilayah Tangerang Selatan.

Latar belakang terciptanya tarian ini terkait dengan adanya suatu rencana kegiatan, Dinas Kota Tangerang Selatan (Tangsel) melakukan seleksi kepada beberapa pelatih tari yang ada di Tangsel untuk menciptakan tarian khusus bagi kota Tangsel yang belum pernah ada di daerah lain. Tema di dapat melalui 7 situ yang ada di Kota Tangerang Selatan, bunga anggrek jenis *vanda douglas* yang merupakan tumbuhan yang hidup dan di budidaya di Tangsel. Terdapat perubahan pada judul karya dikarenakan sulitnya dalam penyebutan yang semula diberi nama “Nong Pandouglas” berubah menjadi “Nong Anggrek”. Selama proses penciptaan berlangsung, penari ikut dalam melakukan eksplorasi dan bertukar ide bersama koreografer. Narasumber berpendapat bahwa presentase akulturasi banten pada tari Nong Anggrek masih kurang, kesenian banten khususnya pada seni tari masih di *godok*. Contoh kesenian banten seperti silat, hadroh, dan rampak bedug.

5) Ahmad Rafiq

Seorang pengajar musik di sekolah formal, dan pelaku seni pada kesenian musik Betawi Gambang Kromong di Jakarta Selatan serta Tangerang Selatan. Latar belakang pendidikan, kelulusan SMKN 5 Jakarta Selatan jurusan Karawitan; Perguruan Tinggi Universitas Negeri Jakarta, program studi Pendidikan Musik. Peran dalam penelitian ini sebagai

pemusik tari Nong Anggrek. Wawancara dilaksanakan pada Sabtu, 2 Mei 2026, pukul 10.00 – 11.00, melalui *Via Video call* Whatsapp.

Wawancara dilakukan secara *via online* selama 1 jam, dengan fokus wawancara pada wujud akulturasi serta notasi iringan tari Nong Anggrek. Hasil wawancara mengungkap perjalanan informan dalam mengenal kesenian Gambang Kromong pada masa SMK, bergabung dengan Sanggar Ragam Budaya Nusantara melalui pelatihan Musik *Samrah* di Jakarta Pusat, kemudian secara khusus mempelajari iringan tari Nong Anggrek.

Mengenai komposisi musik, dijelaskan bahwa alat musik dasar Gambang Kromong Betawi dengan akulturasi inovatif berupa *Kongahyan*, Trompet Pencak (Sunda), Suling Bangsing. Proses membedah notasi iringan dilakukan sistematis untuk mengidentifikasi letak instrumen dalam mendukung dinamika karya tari Nong Anggrek.

4. Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan langsung oleh peneliti secara bersamaan dengan proses pengumpulan data sampai pada tahap terakhir, memperoleh kesimpulan sementara. Pengumpulan data serta analisis data akan terus berjalan hingga peneliti cukup dengan data yang di dapat, kemudian tersusun sebuah laporan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Hasil dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti, pada tahap reduksi data dilakukan pemilihan, memfokuskan informasi serta penyederhanaan

data. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dipilih berdasarkan kaitannya dengan teori akulturasi. Pemilihan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan, guna untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan relevan.

Peneliti menganalisis titik fokus pada Tari Nong Anggrek yang berkaitan dengan bentuk akulturasi, sehingga akan mudah menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan mengenai akulturasi dan perkembangan tari Nong Anggrek, peneliti merangkum dan memilah suatu data yang di dapat dengan memfokuskan pada 3 aspek, yaitu unsur akulturasi, latar belakang penciptaan tari Nong Anggrek, dan filosofi elemen koreografi .

Reduksi data dari proses wawancara ditemukan bahwa tari ini bukanlah tari yang muncul secara alami, melalui proses adaptasi mengikuti pertumbuhan sosial budaya Kota Tangerang Selatan, dengan kreativitas para seniman terpilih atas kebutuhan pemerintah sebagai tarian penyambutan. Tarian ini menunjukkan adanya upaya dalam menyatukan elemen etnis Sunda, Betawi, dan Tionghoa guna merepresentasikan masyarakat yang heterogen. Bentuk akulturasi ada pada elemen koreografi yaitu gerak, iringan tari, dan tata busana.

Reduksi data dari tahap observasi lapangan yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung ditemukan dokumentasi tata rias dan busana, hasil wawancara mengenai sejarah terbentuknya tari Nong Anggrek, akulturasi yang terjadi pada tari Nong Anggrek, perkembangan tari, serta

filosofi pada elemen tari yang telah terbentuk. Demikianlah temuan utama dari data observasi pada Museum Benteng Heritage yang menunjukkan keterlibatan masyarakat etnis Tionghoa di wilayah Tangerang. Serta terkait dengan kesenian yang terpengaruh oleh etnis Tionghoa, pada museum tersebut menyajikan koleksi kesenian seperti alat musik tradisional Gambang Kromong, pakaian adat, hingga barang-barang kuno lainnya.

b. Triangulasi Data

Triangulasi dalam arti teknik keabsahan data melakukan proses pengamatan pada sumber dengan perbandingan untuk meyakini penggalian informasi valid dari sumber yang berbeda, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dari observasi, wawancara peneliti kepada informan untuk mencari validitas data, serta data yang didapat melalui sumber pustaka dan dokumentasi. Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menemukan adanya perpaduan dari beberapa etnis pada elemen koreografi tari Nong Anggrek. Temuan tersebut divalidasi melalui teknik triangulasi data sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil wawancara dengan Sherly Fatmarita selaku penata tari Nong Anggrek, di City Gallery, Tangerang Selatan. Beliau menjelaskan bahwa akulturasi harus hadir dalam tari Nong Anggrek agar dapat diterima oleh masyarakat Kota Tangerang Selatan yang heterogen. Terkonfirmasi melalui wawancara dengan Yana Rodiana selaku kepala Dikbud, bahwa Kota Tangerang Selatan memiliki ciri khas sebagai kota yang multikultur dengan 4 etnis (Jawa, Sunda, Tionghoa, Betawi). Seperti yang dikatakan oleh Anila Safitri, bentuk akulturasi tari Nong Anggrek terdapat

pada gerak yang lebih cenderung pada etnis Betawi berdasarkan letak geografis Kota Tangerang Selatan yang berdekatan dengan Jakarta Selatan. Hasil wawancara yang merupakan sebuah pernyataan oleh Atien Kisam, bahwa tata busana pada tari Nong Anggrek terinspirasi pada tata busana tari Betawi melalui eksplorasi terhadap tanaman anggrek.

Sejalan dengan pernyataan mengenai akulturasi pada tari Nong Anggrek, diperkuat oleh hasil observasi langsung terhadap tata busana yang digunakan dalam pementasan di *Nomad & Nowhere Art Exhibition* yang berlokasi di City Gallery Kota Tangerang Selatan. Hasil observasi mengonfirmasi pernyataan tersebut. Pada gerak tari terdapat motif goyang cendol ijo dan goyang plastik, serta sikap kaki dan tubuh Betawi pada tarian tersebut.

Terkait dengan iringan tari oleh kesenian Gambang Kromong berdasarkan wawancara dengan Atien kisam, dikatakan bahwa kesenian Gambang Kromong merupakan jati diri Kota Tangerang Selatan sebagai wilayah yang ditinggali oleh masyarakat peranakan Tionghoa. Salah satu alat musiknya yang mengalami akulturasi dengan etnis Tionghoa yaitu *Kongahyan* yang berperan sebagai melodi dalam iringan tari Nong Anggrek. Hasil observasi langsung pada Museum Benteng Heritage, disampaikan bahwa *Tehyan*, maupun *Kongahyan* merupakan akulturasi yang dibuat oleh orang Tionghoa beberapa ratus tahun lalu. Serta terkonfirmasi melalui Ahmad Rafiq selaku pemusik tari Nong Anggrek, bahwa terdapat instrumen melalui perpaduan budaya seperti *Kongahyan*, Suling Basing, Trompet Pencak dari Sunda. Dengan demikian, data mengenai akulturasi pada tari Nong Anggrek

dinyatakan valid dikarenakan terdapat kesesuaian antara pengakuan lisan dengan fakta fisik di lapangan.

5. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan ini terdiri dari 3 bagian utama sesuai dengan Pedoman Penulisan Tugas Akhir Tari FSP, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Laporan disusun dalam 4 bab secara terstruktur dan berdasarkan fakta. Bagian struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I : Bab I merupakan pendahuluan sebagai pengantar, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, serta metode penelitian.

BAB II : Bab II menguraikan profil wilayah Kota Tangerang Selatan sebagai wilayah terciptanya tari Nong Angrek, serta bentuk penyajian tari Nong Angrek seperti Judul Tari, Tema Tari, Jenis Tari, Gerak Tari, Iringan Tari, Rias dan Kostum, Jumlah Penari, Jenis Kelamin dan Postur Tubuh, Ruang Tari/Tempat Pertunjukan, serta struktur tari Nong Angrek secara keseluruhan.

BAB III : Bab III mencakup analisis bentuk penyajian tari Nong Angrek sebagai hasil akulturasi, penjelasan akan bentuk akulturasi yang terjadi pada Tari Nong Angrek sesuai dengan landasan teori akulturasi oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat.

BAB IV : Bab IV bagian terakhir dari penulisan sebagai penutup dan kesimpulan, penjelasan ringkas dari hasil penelitian, wawasan peneliti, dan jawaban atas masalah sebagai pertanyaan penelitian.

